

---

## THE CONCEPT OF ISLAMIC COUNSELING COUNSELING IN IMPROVING YOUTH MORALS

### KONSEP BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN MORAL REMAJA

**Miftahul Jannah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah (STAIFA) Pamekasan  
Jl. Sumber Gayam Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan  
[mj1440615@gmail.com](mailto:mj1440615@gmail.com), 082226962692

#### **Abstract:**

Islamic counseling guidance is a form of knowledge as well as a form of assistance to provide direction in solving problems properly. Especially on teenage morale. Adolescence is often used and misunderstood. Both in terms of association, social, and the environment. In fact, the important point that must be cultivated in the soul of youth today is good morality ethics. In fact, adolescents today have experienced significant setbacks. Very few teenagers have and understand how moral ethics are in social, social and environmental terms. Some opinions say that the souls of teenagers are souls who have more curiosity than usual, want to try things that should not be in accordance with their youthful condition. In this case, a very important role is needed to accompany the growing adolescence. Namely parents and the school environment are very influential roles to limit, oversee how the process of healing children who are approaching adolescence. By guiding and strengthening faith in God almighty. In addition, Islamic counseling guidance is also a good means of providing direction, sharing about problems being experienced by adolescents. Previous counseling guidance adopted more concepts and practices developed by western scientists. However, with the rampant Islamization of knowledge, sharing activities to explore Islamic concepts and values are increasingly being carried out. So counseling guidance is transformed into Islamic counseling guidance. It contains concepts that contain religious values. There are various kinds of delinquency committed by adolescents, so there is a need for proper guidance to deal with adolescent problems, by seeing the rampant juvenile delinquency at this time, which is lacking in good ethical and moral values. The purpose of Islamic counseling guidance in improving adolescent morale is an optimal development, namely development in accordance with the potential and value systems of a good and right life. Optimal development is not merely the achievement of a high level of intellectual ability, which is characterized by mastery, knowledge, and skills, but an academic condition, where individuals are able to know and understand

---

themselves, dare to accept self-reality objectively, direct themselves according to their abilities and opportunities. , and can make choices and make decisions on their own responsibility. Therefore, this paper aims to determine the concept of guidance in improving morale for adolescents with Islamic values. The method used in this research is library research by exploring sources of moral

improvement for today's adolescents through studies in books, articles and other scientific works. The role of Islamic counseling guidance greatly contributes to improving the morale of adolescents in interacting with the surrounding environment which is based on Islamic teachings.

Keywords; The concept of Islamic counseling guidance; youth morality; adolescents

#### **Abstrak :**

Bimbingan konseling islam merupakan bentuk knowlage sekaligus bentuk bantuan untuk memberikan arahan dalam menyelesaikan masalah dengan baik. Terutama pada moral remaja.Masa remaja sering di gunakan dan di salah artikan.Baik dalam segi pergaulan, sosial, dan lingkungan sekitar.Padahal point penting yang harus di tumbuhkan dalam jiwa remaja saat ini adalah etika moralitas yang baik.Nyatanya remaja pada zaman sekarang sudah sangat mengalami kemunduran yang signifikan.Anak-anak remaja sedikit sekali yang mempunyai dan memahami bagaimana etika moral dalam pergaulan, sosial, dan lingkungan sekitar.Sebagian pendapat mengatakan, bahwasanya jiwa-jiwa remaja adalah jiwa yang mempunyai keinginan tahanan yang lebih dari biasanya, ingin mencoba hal yang seharusnya belum sesuai dengan kondisi keremajaan mereka.Dalam hal ini, dibutuhkan peran yang sangat penting untuk mendampingi masa-masa keremajaan yang sedang tumbuh. Yaitu orang tua dan lingkungan sekolah adalah peran yang sangat berpengaruh untuk membatasi, mengawasi bagaimana proses pertumbuhan anak-anak yang menjelang remaja. Dengan membimbing dan menguatkan keimanan kepada Tuhan yang maha kuasa. Selain itu, bimbingan konseling islam juga sebagai sarana yang baik untuk memberikan arahan, sharing mengenai problem-problem yang sedang dialami oleh anak-anak remaja. Bimbingan konseling sebelumnya lebih banyak mengadopsi konsep-konsep dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh ilmuan barat.Akan tetapi dengan maraknya islamisasi ilmu pengetahuan, berbagai aktifitas penggalian konsep dan nilai-nilai Islam semakin intens di lakukan.Maka bimbingan konseling ditransformasi menjadi bimbingan konseling Islam.Di dalamnya mengasung konsep-konsep yang mengandung nilai-nilai keagamaan.Beragam-beragam kenakalan yang dilakukan oleh anak remaja, maka sangat butuh sekali bimbingan yang tepat untuk menangani masalah remaja, dengan melihat maraknya kenakalan remaja pada saat ini, yang sangat kurang akan nilai-nilai etika dan moral yang baik. Tujuan bimbingan konseling Islami dalam meningkatkan moral remaja, adalah sebuah perkembangan yang optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai dengan penguasaan, pengetahuan, dan keterampilan, melainkan suatu kondisi akademik, dimana individu mampu mengenal dan memahami diri, berani menerima kenyataan diri secara objektif, mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan dan kesempatan, dan dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri.

Maka dari itu, Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui konsep bimbingan dalam meningkatkan moral terhadap remaja dengan nilai-nilai islami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* dengan menggali sumber-sumber tentang peningkatan moral terhadap remaja zaman now melalui kajian yang ada dalam buku-buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Peran bimbingan konseling Islam sangat memberikan andil yang sangat besar terhadap peningkatan moral anak-anak remaja dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya yang berlandaskan terhadap ajaran-ajaran Islami.

Kata kunci; konsep bimbingan konseling islam; moralitas remaja; remaja

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah waktu rintangan kehidupan manusia, yang berproses dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Sehingga masa remaja ini disebut masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Setiap fase mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dengan masa-masa yang lainnya.

Kenakalan remaja adalah sebuah problem yang banyak muncul di tengah-tengah masyarakat, dari masalah hidup hingga problem sosial antar masyarakat. Hal ini sangat mengganggu keharmonisan masyarakat, juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Pada kenyatannya kenakalan remaja termasuk nilai-nilai moral, nilai-nilai susila, nilai-nilai luhur agama, dan beberapa aspek pokok yang terkandung di dalamnya, serta norma-norma hukum yang hidup yang tumbuh di sekitarnya, baik tertulis maupun tidak tertulis.

Semua masalah atau problem yang diciptakan oleh anak-anak remaja bukan tumbuh dari diri sendiri, melainkan ada sebab akibat, atau faktor yang mempengaruhi kenakalan yang di ciptakan oleh anak-anak remaja. Sehingga dari faktor tersebut memunculkan kecepatan perubahan sosial, sector politik, ekonomi, pendidikan, lingkungan keluarga, dan lembaga-lembaga sosial di tengah masyarakat. Karena itu norma, kontrol dan sanksi sosial menjadi semakin lemah, yang membawa akibat anak-anak dan para remaja brutal dan tidak terkontrol serta tidak terkendali.

Di sisi lain, masa remaja meliputi perkembangan, pertumbuhan, dan permasalahan yang jelas berbeda dengan masa sebelumnya maupun masa sesudahnya. Apabila timbul permasalahan pribadi pada masa ini, maka sifat permasalahan memiliki ciri khas. Dalam perspektif psikologi perkembangan remaja berada pada masa posisi remaja akhir. Pada tahap ini, logika remaja mulai berkembang dan di gunakan. Cara berpikir yang abstrak mulai dimengerti,

pikirannya sudah melampaui waktu dan tempat. Menurut Ginsbug dan Oppen, remaja pada tahap ini sudah mempunyai tingkat *equilibrium* yang tinggi. Remaja dapat berfikir fleksibel dan efektif, serta mampu berhadapan dengan persoalan yang kompleks. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif, tentunya akan benar-benar memanfaatkan umur dan masa muda yang diberikan oleh Allah dengan sebaik mungkin.

Sebagian besar remaja juga masih sering mensia-siakan waktu yang dimiliki, dengan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Seringkali remaja membuang-buang waktunya hanya untuk hal-hal tidak berguna. Di sinilah dibutuhkan peran seorang pendidik dan pembimbing (Rochmah, 2017:208).

Remaja mempunyai dinamika perubahan psikologi yang tidak terkontrol yang memiliki kecenderungan remaja akan terlibat kenakalan yang lebih beresiko. Menambahkan kematangan emosi dan konsep diri sebagai konstruk psikologi positif yang berkembang dengan baik akan menurunkan potensi remaja terlibat kenakalan. Remaja yang rentan akan resiko kenakalan biasanya terdapat pada remaja sekolah menengah pertama. Tahap remaja awal inilah merupakan usia rentan pengaruh positif dan pengaruh negative, baik dari diri luar remaja maupun dalam diri remaja (Sari, 2019:172).

Untuk itu, peran orang tua masih mutlak diperlukan oleh remaja, orang tua harus tetap memberikan bimbingan keagamaan dengan remaja. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, ataupun orang tua yang tidak memberikan kasih sayang yang utuh dan berteman dengan sekelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama.

Selain orang tua, peran penting yang harus dibutuhkan oleh anak-anak remaja adalah lingkungan sekitarnya. Lingkungan juga mempunyai pengaruh dalam pembentukan karakter dan pola hidup terhadap anak-anak remaja.

Penelitian-penelitian tentang peran dan bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan moral harus di kembangkan, guna memahami tentang moralitas yang baik untuk anak-anak remaja. Moralitas menjadi peranan yang sangat penting dalam kehidupan, moralitas adalah kaidah norma yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan masyarakat sosial. Hal ini mengacu pada pendapat Safa'ah, dkk(2017: 208). Kajian tentang bimbingan konseling Islam mulai berkembang, beberapa diantaranya *peran dan bimbingan konseling Islam dalam membentuk remaja yang mandiri* Asmaniar (2017: 3) yang menyatakan,

bahwa bimbingan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan *fitrah* atau kembali kepada *fitrah* dengan cara memperdayakan iman, akal, dan kemauan yang di karuniai Allah. Menurut Soraya Assegaf, bimbingan keagamaan dalam bimbingan moral menjadi hal utama dalam proses bimbingan terhadap anak remaja. Kajian *Tentang urgensi bimbingan konseling bagi remaja* Zaini (2013: 375) menyatakan dalam dunia remaja yang cenderung menumbuhkan problematika dalam sosial, perlu adanya pencegahan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang di lakukan oleh remaja dengan bimbingan konseling yang berimplikasi terhadap perbuatan-perbuatan positif yang dapat dilakukan oleh seorang konselor atau seorang psikolog. Kajian Husni (2017: 57) tentang *Layanan Konseling Individual Remaja Pendekatan Behaviourisme* yang menyatakan bahwa pada kehidupan remaja seorang individu tidak lepas dari sebuah pergaulan, pada titik remaja banyak problem-problem yang di hadapi dalam setiap keadaan. Pergaulan seorang individu pada titik remaja ini dapat mempengaruhi nilai-nilai positif yang ada pada setiap remaja. Sehingga dibutuhkan arahan-arahan yang di lakukan oleh setiap pihak, diantaranya keluarga dan sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat anak-anak remaja mayoritas dapat menghargai dan menjalankan nilai-nilai agama dan aturan-aturan norma. namun ada sedikit yang belum menjalankan nilai-nilai agama dengan baik. Sehingga upaya peneliti untuk meningkatkan moral pada anak-anak remaja dengan menciptakan lingkungan yang memperhatikan terhadap pola sikap dan tingkah laku yang tertanam pada diri anak-anak. Sebab lingkungan mempunyai peran yang sangat kuat terhadap prilaku anak-anak khususnya remaja.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang konsep bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan moral terhadap anak remaja. Sebagaimana telah diketahui, bahwa mayoritas anak remaja masih membutuhkan pendampingan dan bimbingan dalam memperbaiki moral mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian kali ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dari subyek-subyek yang diteliti, maka pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library rsearch*) yaitu dengan metode pengumpulan data pustaka. Penelitian *library research* adalah sebuah penelitian

yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menggunakan buku, majalah, artikel, dan karya ilmiah lainnya. (Mahmud, 2011: 31) Mahmud, metodologi penelitian pendidikan bandung: pustaka setia, 2011.

Dalam penelitian kepustakaan (*Library research*) sumbe data merupakan bahan tertulis yang digunakan oleh suatu penelitian, data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Sumber data primer di peroleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang di cari. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku tentang Bimbingan Konseling Islam. Adapun sumber data sekunder, yaitu sebagai data yang di peroleh dari pihak lain. Dalam penelitian ini data sekunder yang di pakai oleh peneliti adalah buku-buku yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti oleh peneliti, meliputi buku-buku psikologi, artikel dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan obyek penelitian ini. (azwar, 2009: 91).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Bimbingan Konseling Islam**

Bimbingan Konseling Islam mempunyai menjadi peran yang sangat dibutuhkan secara umum dalam membantu seseorang agar memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian dalam mengambil sebuah keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar, dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya. (Basit, 2017: 11)

Dalam dunia remaja, banyak problem-problem yang timbul baik secara individual atau pun kelompok. Masa remaja adalah masa transisi yang setiap anak ingin mencoba hal-hal yang baru yang belum diketahui oleh dirinya sehingga dari hal tersebut anak remaja cenderung bersikap dan bertingkah seperti orang dewasa dan tidak memikirkan dampak baik atau buruk yang terjadi dalam bersikap dan bertingkah sesuai dengan keinginannya. Maka dari itu, anak remaja perlu peran dari seorang konselor untuk membimbing dan mengarahkan pribadi seorang remaja yang berlandaskan Islami.

Dalam sebuah bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang bimbingan sebagai tehnik bimbingan. Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan disini bertujuan memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. Bimbingan merupakan sifat dan

fungsinya *preventif*, sementara konseling bersifat *kuratif* dan *korektif*. dengan demikian bimbingan dan konseling berhadapan dengan objek yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut. Di sisi lain, bimbingan juga memperhatikan terhadap penyembuhan atau pemecahan masalah, tetapi lebih menitikberatkan terhadap pencegahan. Dan konseling menitikberatkan kepada pemecahan problem atau masalah. Masalah yang di maksud dalam hal ini adalah masalah yang berkaitan dengan psikologis. (Masdudi, 2015: 18)

Pengusungan istilah *Islam* dalam wacana studi Bimbingan Konseling Islam menuntut adanya pemahaman yang utuh tentang Islam itu sendiri. Islam berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar yang secara harfiah berarti *selamat, sentosa, dan damai*. Menurut Abudin Nata, secara harfiah, Islam berasal dari bahasa arab *salima* yang berakar dari tiga huruf yang antara lain memiliki arti : to be safe (terpelihara), sound (terjaga), unharmed (tidak celaka), intact, safe (terjaga), secure (terjaga), to be unobjectionable, blameless, faultless, to be certain (terbentuk), to escape (terjaga), turn over (melewati), dan surrender (pengabdian).

Dalam al-Qur'an kata Islam di ulang sebanyak 8 (delapan) kali, seperti dalam Q.S Al Imran, 3 : 19.

*Artinya: sesungguhnya agama yang diridhoi di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian yang ada diantara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya.*

Ibn Jarir at-Thobari (Juz 5: 281) menyatakan Islam berarti tunduk dengan kerendahan hati dan khusuk. Tunduk dengan kerendahan hati yang di maksud adalah bersaksi dan meyakini bahwa Islam sebagai agama yang diturunkan Allah kepada seluruh umat Manusia melalui Nabi Muhammad saw. mengajarkan kebaikan, keselamatan, kesejahteraan untuk seluruh alam dan bersaksi bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang ditaati dan disembah.

Islam adalah agama universal yang bermuatan multi kompleks, sebagai agama yang multi kompleks. Islam memberikan arah, panduan, dan peraturan yang eksistensial di dalam agama ini. Selain itu Islam juga menyinergikan elemen-elemen yang similar dan parallel dengan kemaslahatan umat, baik

---

sebagai individu, bermasyarakat dan bernegara. Spiritualitas Islam mengajarkan tentang iman, ibadah, amal sholeh, dan berlaku ihsan. Dalam spiritualitas Islam aspek yang terdapat dalam keimanan mendekatkan seorang individu kepada Tuhannya. Keimanan merupakan proses muraqabah dan muhasabah diri, sehingga mencapai kesempurnaan pengenalan kepada dirinya dan Tuhannya. Muatan spiritual yang dikandung keimanan meliputi dimensi-dimensi Ilahiyah dan Rububiyah melahirkan keyakinan terhadap hirarki keimanan sesudahnya yaitu keimanan kepada malaikat, Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, hari akhirat, dan qadha qadar.

Dalam bimbingan konseling Islam yang berlandaskan islami atau *religius* pada dasarnya ingin menetapkan klien sebagai makhluk tuhan dengan segenap kemuliaannya yang menjadi fokus sentral upaya bimbingan konseling islam. Keyakinan bahwa seorang manusia adalah makhluk tuhan yang menekankan pada ketinggian derajat dan keindahan makhluk manusia serta peranannya sebagai kholifah di muka bumi. Derajat dan keberadaan yang paling mulia diantara makhluk-makhluk tuhan itu perlu dimuliakan oleh manusia itu sendiri. Tuhan memberikan segenap kemampuan potensial kepada manusia yang mengarah pada hubungan manusia dengan tuhan dan yang mengarah pada hubungan manusia dengan sesama manusianya.

Religius atau agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan dan pengembangan mental (rohani) yang sehat. Agama Islam sangat menghargai harkat dan martabat, atau kemuliaan manusia. Allah telah memberikan karunia kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya yaitu akal. Karena pentingnya peranan akal, maka agama memberikan petunjuk kepada manusia untuk mengembangkan dan memeliharanya dengan cara mensyukuri akal itu, dengan cara memanfaatkan seoptimal mungkin untuk berfikir, belajar, atau mencari ilmu. Selain itu juga dengan cara menjauhkan diri dari perbuatan yang merusak akal seperti minum-minuman, obat terlarang, menggunakan narkoba dan hal-hal yang merusak fungsinya akal yang sehat. Peranan agama adalah sebagai terapi (penyembuhan) bagi gangguan kejiwaan. Dampak ditinggalkannya agama dalam kehidupan sehari-hari dengan disingkirkannya nilai-nilai agama dalam kehidupan modern. (Masdudi, 2015: 10)

Landasan Islami bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menetapkan klien sebagai makhluk tuhan dengan segenap kemuliaannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling. Peranan agama adalah sebagai terapi (penyembuhan) bagi gangguan kejiwaan. Dampak ditinggalkan agama dalam kehidupan sehari-hari dengan disingkirkannya nilai-nilai agama dalam kehidupan modern, semakin meluasnya kepincangan sosial, seperti merabaknya narkoba yang di lakukan anak-anak remaja dan mewabahnya pornografi dan protitusi, agama memegang peranan sebagai penentu dalam proses penyesuaian diri. Pemberian layanan bimbingan dan konseling semakin diyakini kepentingannya bagi anak-anak khususnya remaja yang hidup pada zaman modern atau pada zaman ini.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta praktik-praktik kehidupan politik dan ekonomi yang tidak berlandaskan moral agama telah menyebabkan berkembangnya gaya hidup (*life style*) khususnya di kalangan anak-anak remaja. Dampak dari gaya hidup tersebut adalah merabaknya dekadensi moral, sehingga perlu menjadi perhatian penting untuk semua pihak, baik pemerintah, orang tua dan masyarakat pada umumnya senantiasa berupaya memberikan cara-cara pemecahannya. Dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan adanya bimbingan yang terorganisir dalam setiap lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat. (Masdudi, 2015: 23)

Keberadaan bimbingan konseling Islam mempunyai peran yang sangat penting bagi setiap individu atau masyarakat, hal ini karena terkait dengan pembinaan moral Islam dalam rangka pengembangan kepribadian hususnya anak-anak remaja. Melalui bimbingan konseling Islam, seorang anak tidak hanya dibimbing dan dinasehati bagaimana berperilaku dan bersikap saja, tetapi juga bagaimana menyadari akan perannya sebagai seorang muslim yang mempunyai kebutuhan akan kehadiran tuhan. Dalam hal ini hubungannya dalam hal ibadah, dimana dengan ibadah dapat mencapai ketenangan jiwa dan menghadirkan kejernihan pikiran sehingga tidak mudah rapuh ketika di hadapkan kepada suatu problem atau masalah. Disinilah pentingnya peran bimbingan konseling dalam Islam, yang menitikberatkan pada nilai-nilai keislaman. Hal ini sebagai upaya untuk memberikan pendidikan yang berlandaskan Islam sehingga diharapkan seorang anak remaja tidak hanya memiliki kemampuan intelektual saja, atau mengendalikan emosinya saja,

tetapi juga menjadi seorang yang berakhlak mulia yang didasarkan pada kemampuan spiritual (SQ).jadi bimbingan konseling Islam, dalam pemberian bimbingan dan konseling terhadap anak-anak remaja mencakup dua nilai, yaitu nilai antroposentris (bersifat horizontal terkait dengan hubungan sesama manusia dan hanya sebatas pada kesadaran psikis saja). Nilai teosentris (bersifat vertikal terkait hubungannya dengan tuhan dan mencapai kesadaran spiritual).

Islam, dalam aplikasi penyebaran ajarannya banyak menggunakan metode bimbingan dan konseling seperti yang dipaparkan oleh Zahrani (2005: 26) sebagai berikut: (1) metode keteladanan, yang digambarkan dengan suri tauladan yang baik. (2) metode penyadaran, yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasehat dan juga arahan dan ancaman. (3) metode penalaran logis, yang berkisar tentang dialog dengan akal atau logika dan perasaan individu. (4) metode kisah (cerita), dalam al-Qur'an banyak merangkum kisah-kisah para nabi serta dialog yang terjadi diantara mereka dengan kaumnya.

## 2. Meningkatkan Moralitas Remaja

Moral mengacu kepada konsep tentang baik dan buruk yang disepakati dan menjadi komitmen masyarakat. Ada tatanan moral yang sifatnya individual, dan ada pula tatanan moral yang sifatnya sosial.Moral yang sifatnya individual merujuk pada komitmen tentang hal baik menurut ukuran pribadi, misalnya kejujuran, kemurahan hati, loyalitas, keterbukaan, kebaikan merujuk pada nilai-nilai yang telah disepakati sebagai suatu kebaikan. Moral yang sifatnya sosial dalam konteks kehidupan masyarakat, baik itu dalam konteks budaya, bernegara, kepercayaan dan kehidupan beragama. Moral merupakan kesadaran mental dan spiritual yang menimbulkan refleksi terhadap perbuatan, mencerminkan kesadaran, sehingga mampu membuat perisai atau benteng bagi kehidupannya menuju pada kualitas diri dalam moralnya. Pendapat lain mengatakan moral suatu penilaian terhadap kepribadian seseorang yang dinilai dari beberapa aspek, yaitu moral yang baik dan yang buruk berkenaan dengan kesopanan atau akhlak.

Ada tiga aspek dalam moral, yaitu *aspek efektif* atau bisa disebut dengan emosional, merupakan berbagai jenis perasaan yang menyertai pelaksanaan prinsip etika. Islam mengajarkan pentingnya rasa malu untuk melakukan

perbuatan yang tidak baik. *Aspek kognitifmoral (moral reasoning)* merupakan pikiran seseorang yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau salah. *Aspek prilaku moral(moral behaviour)* merupakan tindakan yang konsisten terhadap tindakan moral seseorang dalam situasi dimana mereka harus melanggarnya.

Perkembangan moral seseorang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Masa anak-anak khususnya anak remaja akan memperoleh nilai-nilai dan prilaku sesuai dengan nilai yang diperoleh dari lingkungan sekitar, baik orang tua, teman, maupun masyarakat. Peran orang tua dalam pembentukan moral anak-anak remaja sangat penting. Peran itu ditunjukkan dalam bentuk pendampingan, pembentukan dan pembimbingan. Karna faktor yang mempengaruhi perkembangan moral adalah lingkungan sosial, perkembangan kognitif, empati, dan konflik kognitif. Variable-variabel yang mempengaruhi perkembangan moral, termasuk perbedaan latar budaya, pengasuhan, keadaan sosial ekonomi, dan latar pendidikan orang tua. Menurut Hasan ( : 272) menyatakan terdapat tiga tahapan perkembangan moral, yaitu pra konvensional, moralitas konvensional, dan pasca konvensional. Tingkat pra konvensional (*preconventional stages*) rentang usia 6-12 tahun, tahap ini terdiri dari dua tahap yaitu hukuman dan kepatuhan (*punishment and obedience*) dan pertukaran instrumental. Tahap kepatuhan dan hukuman berisi tentang baik dan buruk tergantung pada konsekuensi fisik. Tahap pertukaran instrumental (*instrumental exchange*) pertukaran instrumental memungkinkan seseorang mematuhi aturan untuk mendapatkan penghargaan atau memenuhi tujuan pribadi. Tingkat moralitas konvensional (*conventional morality*) terjadi pada rentan usia 12-18 tahun. Pada tahap ini seseorang melakukan penalaran berdasarkan pandangan dan pengharapan kelompok sosial mereka. Aturan dan norma sosial dipatuhi untuk mendapatkan persetujuan orang lain atau untuk memelihara aturan sosial. Ada dua tahap moralitas konvensional yaitu konformitas interpersonal (*interpersonal conformity*) dan mempertahankan aturan sosial (*sosial oder maintaining*). konformitas interpersonal merupakan tahap prilaku moral yang merupakan sesuatu yang menyenangkan, membantu atau disetujui orang lain. Prilaku dinilai dari niat pelakunya. Konsep seperti kesetiaan, kepercayaan dan rasa terima kasih mulai dikenal. Mereka mulai mengisi peran sosial diharapkan masyarakatnya. Tingkat pasca konvensional.

Terjadi pada rentang usia 18 tahun ke atas, merupakan tahap perkembangan moral yang aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dirumuskan secara jelas berdasarkan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan. Tingkatan ini terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegangan pada prinsip tersebut, dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut. Terdapat dua tahap, pasca konvensional yaitu orientasi kontrak sosial legalitas dan prinsip etika universal. Tahap orientasi kontrak sosial legalitas orang memilih prinsip moral untuk hidup, dan tahap prinsip etika universal berarti bertingkah laku dengan cara menghormati harga diri semua orang. (Safa'ah dkk, 2017: 211)

Perkembangan remaja, ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku yang negative. Hal ini dikarenakan pada masa ini remaja sedang mengalami masa panca roba dari masa anak-anak ke masa remaja. Prilaku suka melawan, gelisah, periode labil. Namun demikian, berkembangnya prilaku ini, pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh adanya perlakuan-perlakuan yang berasal dari lingkungan. Hal ini seringkali terjadi karena kurangnya pemahaman orang-orang disekeliling individu tentang proses dan makna perkembangan remaja. Tingkah laku negative pada remaja, disebabkan adanya perlakuan lingkungan yang kurang sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan remaja. Pada tahap perkembangan ini dibutuhkan dukungan dengan pemahaman orang tua terhadap kondisi remaja yang sedang mencari jati dirinya. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai kawan dan sahabat lebih diperlukan pada masa ini dari pada orang tua sebagai pengatur dan penentu keputusan. Taraf kematangan kognitif, sosial, dan emosional serta moral pada anak remaja akan mempengaruhi terhadap prestasinya di sekolah, dan mempengaruhi terhadap lingkungan di masyarakat. Remaja cenderung memperlihatkan prilaku yang khas sebagai tanda mereka berkembang sebagai remaja yang normal. Diantaranya ciri khas perkembangan remaja sebagai berikut. (1) mengalami perubahan fisik (pertumbuhan) paling pesat, dibandingkan dengan periode perkembangan sebelum maupun sesudahnya, perkembangan fisik pada permulaan remaja sangat cepat. (2) memiliki energy yang berlimpah secara fisik dan psikis yang mendorong mereka untuk berprestasi dan beraktifitas. Periode remaja merupakan periode yang paling kuat secara fisik dan kreatif

secaramental. (3) memiliki fokus perhatian yang lebih terarah kepada teman sebaya dan secara berangsur melepaskan diri dari keterikatan dengan keluarga terutama orang tua. (4) memiliki ketertarikan yang kuat terhadap lawan jenis. Pada periode ini, remaja sudah mulai mengenal hubungan lawan jenis bukan sekedar sebagai kawan. Akan tetapi, hubungannya sudah mulai cenderung mengarah kepada saling menyukai. (5) memiliki keyakinan kebenaran tentang keagamaan. Pada masa ini, remaja berusaha menemukan kebenaran yang hakiki. Apabila remaja mampu menemukan dengan cara yang baik dan benar, maka ia akan memperoleh ketenangan dan sebaliknya bila merasa tidak menemukan kebenaran hakiki, keyakinannya terhadap agama akan menjadi goyah. (6) memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian. Kemandirian remaja, biasanya ditunjukkan pada kemampuan mereka dalam mengambil keputusan terkait dengan kegiatan atau aktifitas mereka. (7) berada pada periode transisi antara kehidupan masa anak-anak dan kehidupan orang dewasa. Oleh karena itu, mereka akan mengalami berbagai kesulitan dalam hal penyesuaian diri untuk menempuh kehidupan sebagai seorang dewasa. (8) pencarian identitas diri, pencarian identitas diri merupakan suatu kekhasan perkembangan remaja untuk mengatasi periode transisi. Seorang remaja dalam tahap ini membutuhkan filsafat hidup agar dapat menfungsikan dirinya secara sosial, emosional, moral dan intelektual yang dapat menimbulkan kebahagiaan pada dirinya. (Umami, 2019: 5)

Moral adalah menjadi dasar yang sangat penting dalam bersosialisasi dengan sesama manusia, terutama remaja dalam bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Lembaga pendidikan mempunyai tugas yang sangat penting terkait dengan pendidikan moral dan karakter terhadap remaja. Dukungan nyata terhadap pendidikan moral dan karakter ini terselubungi oleh kontroversi yang cukup besar tentang tindakan yang tepat yang akan menjadi wilayah pendidikan moral dan karakter. Fokusnya adalah pentingnya menyediakan iklim moral bagi pendidikan pada umumnya dan pendidikan moral pada khususnya. Iklim yang dimaksud adalah adanya kepedulian dalam profesi pengasuhan dan di ruang kelas. Pendekatan kepedulian dalam pendidikan dikembangkan dari etika kepedulian. Dengan demikian pendidikan moral dari persepektif etika kepedulian berkonsentrasi pada pembentukan iklim moral, bahwasanya lembaga pendidikan harus menyediakan pendidikan yang

dirancang untuk menghasilkan orang-orang yang bermoral melalui keteladanan, dialog, praktek, dan konfirmasi. Dalam hal ini pendidikan moral adalah pendidikan yang secara moral dibenarkan dalam struktur sosial, isi, kurikulum, dan interaksi manusia yang disetujui.

Dewantara (2017: 12) menyatakan Tindakan manusia ada dua, *Actus hominis*, dan *Antus umanus*. *Actus hominis* ini merupakan tindakan fisik yang dimiliki manusia. Dalam tindakan ini jelas manusia tidak menyertakan rasionalitasnya, bahkan tidak sadar terhadap apa yang di lakukan. Sedangkan tindakan manusia disebut *Actus humanus* apabila eksistensinya sebagai makhluk rasional tercetus secara meyakinkan. Manusia adalah makhluk tuhan yang mempesona, karenanya ia di anugerahi akal budi, hal ini tidak dimiliki makhluk hidup yang lain. Rasio manusia hadir dalam proses tindakannya, seperti: perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasinya kemudian.

Pendidikan moral selain dalam pendidikan lingkup kelas, juga sangat penting di luar kelas. Hal ini di lakukan untuk menanggulangi remaja bermasalah yang pada hakikatnya pendekatan preventif yaitu pengembangan model-model pendekatan sebelumnya. Pendidikan moral dan karakter di luar kelas di dukung dengan adanya perkembangan karakter melalui olahraga, seperti menyalurkan hasrat melalui olahraga, bagaimana melatih sportivitas, membentuk penalaran permainan, sampai dengan mengembangkan suasana moral dalam tim olahraga.

Nilai moral termasuk fonomena kewajiban, kesaksian tentang kewajiban ada dalam tindakan dan bahasa manusia sehari-hari. Kewajiban manusia hadir dalam tindakan dan bahasa, bukan pikiran. Bahasa melukiskan, mengungkapkan, memberikan wacana (refrensi) atau yang semacamnya berkaitan dengan fonomena kewajiban, tindakan mewujudkan kewajibannya. Dengan tindakan, dimaksudkan dalam artian luas, bukan hanya sekedar tindakan fisik melainkan juga segala apa yang merupakan pencetusan eksistensi manusia kita. Konfirmasi mengenai karakter normative etika ada di dalam keseharian hidup manusia. Karakter normative etika dibuktikan dalam fonomena peristiwa-peristiwa kehidupan konkret.

Ada beberapa pendekatan teoritis dalam memahami nilai moral, yaitu:

1. Moralitas Ekstrinsik

Teori ini mengaitkan nilai moral suatu perbuatan dengan hukum positif (Tuhan atau Manusia) disebut positivisme moral. Namun demikian barangkali lebih pas untuk dikatakan sebagai moralitas ekstrinsik. Moralitas ekstrinsik adalah penilaian baik buruk atau tidaknya manusia yang didasarkan dalam konformitasnya atau kesesuaiannya dengan hukum positif atau perintah.

Menurut Descartes bahwasanya *right or evil* (nilai moral) tergantung pada kesetiaan akal budi (rasio manusia), tetapi juga bahwa rasio (*reasonable and unreasonable*) tergantung pada *free decree of god*. Juga Samuel Pufendorf berpendapat bahwa moralitas amat tergantung pada *free decree of god. Morality presupposes the knowledge of god*. Jadi moralitas ekstrinsik adalah soal tindakan manusia yang mendapat pertimbangan nilai moralnya karena didasarkan pada korespondensi (*conformity*) atau diskrepansinya (*opposition*) nya dengan peraturan eksterior atau hukum atau aneka tata aturan lain yang dipandang legitim.

Problem moralitas ekstrinsik adalah dalam kaitannya dengan penyoalan mengenai ketaatan terhadap hukum sendiri. Agar korespondensi atau diskrepansi dengan hukum melahirkan nilai moral, diperlukan paling sedikit kenyataan bahwa taat kepada hukum merupakan sesuatu yang selaras dengan kodrat manusia. Tetapi tidak semua ketaatan terhadap hukum mengalirkan nilai moral. Ketaatan pada hukum hanya memiliki nilai moral jika hukum yang bersangkutan adalah hukum yang adil. Dengan demikian, apa yang harus jelas dulu dalam moralitas ekstrinsik soal apakah hukumnya adil atau tidak.

## 2. Moralitas intrinsik

Moralitas intrinsik berarti bahwa penilaian baik buruk atas tindakan manusia dipondasikan pada *in itself* pada tindakannya sebagai demikian. Moralitas intrinsik menegaskan kebenaran bahwa tatanan moral manusia itu baik buruk, adil atau tidak, bukan karena ditentukan oleh keputusan/pertimbangan manusia yang berkuasa atau instansi yang berkuasa, melainkan oleh kesadaran kita dalam arti yang sedalam-dalamnya sebagai manusia.

Karakter intrinsik nilai moral tindakan manusia yang langsung menjadi milik dari tindakannya. Pada pandangan sepintas dapat

dikatakan bahwa prioritas intrinsik tindakan manusia kemungkinan suatu tindakan yang mengarah secara langsung atau tidak langsung pada kebahagiaan. Seorang manusia itu adalah *good* sejauh dia mengejar dan memperoleh apa yang merupakan kebahagiaannya.

3. Penerapan bimbingan terhadap anak remaja dalam upaya meningkatkan moralitas.

Kaum remaja dan pemuda masa kini adalah tumpuan harapan bangsa dimasa yang akan datang, oleh karena itu mereka perlu dibantu menemukan dirinya sendiri dan membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka ke ranah yang baik dan terpuji. Kesadaran dan pengertian semua pihak sangat di harapkan agar bahaya dan kerugian yang lebih besar dapat dihindarkan dan mereka kita hantarkan kepada kehidupan yang benar dan membahagiakan bagi semua pihak.

Secara fisik remaja sudah berpenampilan dewasa, tetapi secara psikologi belum. Ketidakseimbangan ini menjadikan remaja menempatkan remaja dalam suasana kehidupan batin terombang-ambing (*strum und drang*). Untuk mengatasi kemelut batin itu, seyogyanya mereka membutuhkan tokoh pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa. Selain itu, mereka pun mengharapkan adanya pegangan hidup sebagai tempat bergantung. Maka dari itu menurut konsep konseling, manusia hakikatnya adalah sebagai makhluk biologis, makhluk pribadi dan makhluk sosial (Farid, 2015: 384).

Pembentukan karakter terhadap anak-anak remaja menjadi tameng dalam menghadapi nilai-nilai yang saling mempengaruhi. Syariat agama merupakan faktor yang meluruskan karakter remaja yang membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan baik, sekaligus mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. Pengajaran agama terhadap remaja secara pasif akan membentuk jiwanya. Jiwa yang perlu dibentuk menurut Miskawaih (1999: 129) menjadi tiga. *Pertama*, jiwa yang pada pembawaannya mulia dan bermoral adalah jiwa yang berpikir. *Kedua*, jiwa tak bermoral, namun tak dapat menerima tatanan moral, itulah jiwa binatang. *Ketiga*, jiwa yang tak bermoral namun mampu menerima dan

---

mengikuti moral, inilah jiwa amarah. Ketiga jiwa ini harus seimbang dikomondoi jiwa berpikir untuk mengatur jiwa yang lain.

Ada beberapa tehnik untuk meningkatkan tingkah laku yang baik dan menurunkan tingkah laku yang buruk terhadap remaja. Diantaranya adalah:

a. Penguatan Positif.

Penguatan positif adalah penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan dilakukan yang bertujuan agar tingkah laku tersebut akan diulang dan meningkat di waktu yang akan datang.

b. Kartu berharga. (*Token economy*)

*Token economy* ini termasuk di dalam penguatan, akan tetapi tehnik ini merupakan strategi menghindari pemberian penguatan secara langsung. Token merupakan penghargaan yang dapat ditukar dengan berbagai barang yang diinginkan oleh klien.

c. Pembentukan tingkah laku (*shaping*)

*Shaping* adalah cara membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum dilakukan dengan memberikan penghargaan secara sistematis dan langsung pada setiap tingkah laku dilakukan.

d. Pembentukan kontrak

Pembuatan kontrak adalah cara untuk mengatur kondisi sehingga klien menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara klien dengan konselor.

Sedangkan tehnik behavior yang bertujuan untuk menurunkan tingkah laku adalah:

a. Penghapusan

Penghapusan adalah cara menghentikan penguatan pada tingkah laku yang sebelumnya diberi penguatan.

b. Time out

Time out adalah tehnik menyisihkan peluang individu untuk mendapatkan penguatan positif.

c. Pembanjiran (*flooding*)

Pembanjiran adalah membanjiri klien dengan situasi atau penyebab kecemasan atau tingkah laku yang tidak dikehendaki, sampai klien sadar bahwa yang dicemaskan tidak terjadi. Akan tetapi

---

pembanjiran dapat menimbulkan emosi yang sangat tinggi, oleh sebab itu pembanjiran harus dilakukan dengan dengan hati-hati.

d. Penjenuhan (satiatiion)

Penjenuhan adalah cara membuat diri klien jenuh terhadap sebuah tingkah laku yang tidak diinginkan, sehingga klien tidak akan melakukannya lagi.

e. Hukuman (punishment)

Hukuman merupakan intervensi operant-conditioning yang digunakan konselor untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. Hukuman ini terdiri dari stimulus yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi dari tingkah laku.

f. Terapi aversi

Terapi aversi ini diharapkan terjadi proses pembalikan reinforcement dari perasaan senang atau bangga menyakiti orang lain, menjadi reinforcement seperti iba, takut, rasa bersalah melihat orang lain merasa sakit.

g. Desensitisasi sistematis

Teknik ini adalah ekspresi dari kecemasan. Dan respon dari kecemasan dapat dieleminasi dengan menemukan respon yang antagonistic. Teknik ini melatih klien untuk santai dan menegosiasikan keadaan santai dengan pengalaman pembangkit kecemasan yang dibayangkan atau divisualisasi.

Selain pembentukan karakter, diperlukan adanya pendidik teladan. Karena salah satu fitrah manusia ialah mengimitasi atau meniru. Banyak hal yang dikerjakan manusia dalam hidup merupakan hasil tiruan dari manusia. Dalam proses imitasi, perlu adanya contoh perilaku yang memiliki pengaruh di tempat tertentu, maka dalam membina karakter remaja ada baiknya diikuti contoh secara langsung. Misalnya remaja di ajak untuk menjahui narkoba dan minuman-minuman keras, harusnya yang mengajak pun tidak menggunakan narkoba dan minum-minuman keras. Ketika di bawa ke ranah moral, hal ini di contoh oleh Nabi Muhammad saw. mendidik dan mengajar kepada sahabatnya.

Pembinaan karakter dapat di mulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan, pembinaan karakter di mulai dari rumah tangga oleh para orang tua. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik dan menentukan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Serta mengawasi lingkungan tempatnya bergaul. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang mengingatkan pada Allah, serta menghindarkan anak remaja dari lingkungan yang dapat merusak moral anak.

Peran seorang pembimbing menjadi kunci keberhasilan peningkatan moral anak, pembimbing tidak hanya sebagai orang yang memiliki afiasi untuk membantu memberikan arahan dan nasehat kepada anak, namun pembimbing berperan sebagai motivator, penasehat, pemberi suri tauladan yang baik. Pembimbing juga memberikan kerangka acuan dan pemikiran kepada kliennya khususnya anak-anak remaja, untuk menjadi generasi yang membaggakan dan menguntungkan bagi Negara. Seorang pembimbing juga harus berpegangan pada ajaran-ajaran Islam dalam mengomparasikan bimbingan konseling yang bersifat religius, sehingga dapat dilihat pentingnya bimbingan konseling Islam untuk individu ataupun suatu kelompok masyarakat. Karna pada dasarnya, dengan adanya bimbingan dan konseling Islam seseorang khususnya anak remaja akan selalu mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Faktor-faktor yang terjadi terhadap kenakalan remaja di mulai sejak usia dini hingga tumbuh dewasa, hal ini sangat merugikan dan meresahkan terhadap lingkungan sekitar. Orang tua menjadi peran utama untuk mengatasi kenakalan remaja dan meningkatkan moralitas terhadap anak remaja, dengan cara memperhatikan pendidikan yang baik untuk anaknya, kasih sayang yang cukup, serta memberi arahan-arahan dan nilai-nilai keagamaan dan nilai susila yang baik. Sehingga anak remaja lebih memperhatikan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan mereka.

Selain orag tua, lingkungan sosial di sekitarnya juga sangat mempengaruhi masalah-masalah yang di alami anak-anak remaja. Maka dari itu, penting adanya mengupayakan agar lingkungan sekitar memberikan dukungan positif terhadap anak-anak remaja. Dan memberikan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan nilai-

nilai positif terhadap anak remaja untuk meningkatkan nilai-nilai moralitas remaja dan mencegah dari kenakalan pada masa remaja.

Dengan bimbingan konseling Islami terhadap anak-anak remaja diharapkan untuk memberikan arahan-arahan dan nilai-nilai Agama yang lebih utama. Dengan mendekatkan diri kepada Allah adalah kunci utama hati dan jiwa akan semakin tenang, pikirannya semakin jernih dan fisiknya semakin sehat. Dengan seperti itu, maka lahir dan batin seorang anak akan terlindungi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin. 2009. *metode penelitian*, Yogyakarta: pustaka pelajar.

Basit, Abdul. 2017. *Konseling Islam*, Depok: Kencana.

Departemen, Agama RI.2006.*Al-Qur'an dan Terjemahnya*,Jakarta: Lintas Media.

Dewantara, W Agustinus. 2017.*Filsafat Moral Pergumulan Etis Hidup Manusia*,Yogyakarta: PT Kanisius.

Hardani dkk. 2020. *Mtode Penelitian kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.

Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thobari, Abi. tt. *Jamiul Bayan An Ta'wil Ayatil Qur'an*, Badar Hajar, Juz V.

Masdudi. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, Cirebon: Nurjati Press.

Miskawih, Ibn. 1999.*Menuju Kesempurnaan Akhlak*,Bandung: Mizan.

Rasyidin, Al 2008 *Pendidikan dan Konseling Islami*,Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Siyoto, Sandu. 2015.*Dasar Metodologi Penelitian*,Yogyakarta: Litrisi Mrdis Publishing.

Tarmizi, 2018.*Bimbingan Konseling Islami*, Medan: Perdana Publishing.

Umami, Ida. 2019. *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.

Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press.

Ahmad Farid, 2015. “*Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*” Vol 6, No 2, Desember 2015. dari: [journal.stainkudus.ac.id](http://journal.stainkudus.ac.id).

Ahmad Zaini, 2013. “*Urgensi Bimbingan dan Konseling bagi Remaja (Upaya Pencegahan Terhadap Prilaku Menyimpang)*” Vol 4,, No 2, Desember 2013. dari: [url?sa=t&source-web&rct=http://journal.iainkudus.ac.id/index](http://journal.iainkudus.ac.id/index).

Elfi Yuliani Rochmah, 2017. “*Psikologi Remaja Muslim* Vol 3, No 2. Januari 2017. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataram/index>.

Safa’ah dkk, 2017. “*Peranan dan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak* Vol 12, No 2. April 2017. <https://eprints.walisongo.ac.id/6432/&ved>.

Zulkifli Safri, 2017. “*Tinjauan Filsafat Pendidikan Ibn Miskawih terhadap Fonomena Kenakalan Remaja* Vol 2, No 1. April 2017. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index>.